

Pengaruh Pendidikan, Upah, dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali

Alfandi Djunaidi Putra ^{1*}, I Wayan Sukadana ²

^{1,2} Universitas Udayana, Indonesia

Email: alfandisaputra55@gmail.com *

Abstract. *In Indonesia, unemployment is one of the major challenges in the social and economic fields, with widespread impacts not only on individuals personally but also on social stability and overall economic growth. This study aims to analyze the influence of education level, wage level, and job opportunities on unemployment in Bali Province during the period of 2013-2023. This research uses an associative quantitative approach, as the data used is in numerical form, and data processing is performed through statistical analysis. The technique used in this study is panel data regression analysis to examine the impact of variables education, wages, and job opportunities on the variable unemployment. The results indicate that, simultaneously, education, wages, and job opportunities significantly affect unemployment in Bali Province, and individually, education, wages, and job opportunities also significantly affect unemployment in Bali Province. Education has a positive impact, while wages and job opportunities have a negative impact on unemployment in Bali Province. The government and policymakers in Bali may consider the findings of this study to design strategies focused on job creation and improving the quality of education to better meet labor market needs.*

Keywords: *job opportunities; education; unemployment; wages;*

Abstrak. Di Indonesia, pengangguran menjadi salah satu tantangan besar dalam bidang sosial dan ekonomi, dengan dampak yang luas tidak hanya pada individu secara personal, tetapi juga terhadap stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah, dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Provinsi Bali selama periode 2013-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, karena data yang digunakan berbentuk angka, dan pengolahan data dilakukan dengan analisis statistik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel untuk melihat pengaruh variabel pendidikan, upah, dan kesempatan kerja terhadap variabel pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan, upah, dan kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali dan secara parsial pendidikan, upah, dan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Pendidikan berpengaruh positif, sedangkan upah dan kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Pemerintah dan pembuat kebijakan di Bali dapat mempertimbangkan hasil penelitian untuk merancang strategi yang fokus pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Kata Kunci: kesempatan kerja; pendidikan; pengangguran; upah;

1. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara Indonesia. Melewati pasca pandemi tahun 2020, Indonesia kini telah mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi mulai semakin stabil. Namun, tantangan dalam penyerapan tenaga kerja tetap menjadi isu yang mendesak di Indonesia. Di Indonesia, pengangguran menjadi salah satu tantangan besar dalam bidang sosial dan ekonomi, dengan dampak yang luas tidak hanya pada individu secara personal, tetapi juga terhadap stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Provinsi Bali, sebagai destinasi pariwisata utama di Indonesia, telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sektor pariwisata di Provinsi Bali memiliki peran krusial dalam

pembangunan ekonomi nasional, karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menciptakan banyak lapangan pekerjaan. Pariwisata turut berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memunculkan berbagai industri baru yang berkaitan dengan layanan wisata, seperti penyediaan akomodasi (hotel dan penginapan), biro perjalanan, jasa penerjemah, lembaga pemerintahan yang menangani pariwisata, industri kerajinan tangan, toko souvenir, serta sektor lainnya. Meskipun industri pariwisata di Bali berkembang pesat, tantangan ekonomi tetap ada, terutama terkait dengan tingginya tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

Pemerintah Provinsi Bali telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi pengangguran. Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Kebijakan ekonomi dan sosial, termasuk investasi dalam pendidikan, pelatihan kerja, dan dukungan terhadap sektor-sektor ekonomi tertentu, sangat mempengaruhi lapangan kerja dan kesempatan ekonomi bagi masyarakat termasuk program pelatihan dan peningkatan keterampilan, inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja, dan penyediaan informasi pasar kerja, kemitraan dengan sektor swasta. Permasalahan pengangguran masih menjadi isu yang belum terselesaikan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Bali. Salah satu indikatornya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang mencakup jumlah pengangguran dari kalangan penduduk yang pernah bekerja maupun yang belum pernah bekerja, yang keseluruhannya merupakan bagian dari angkatan kerja. Berdasarkan Laporan Sosial Indonesia 2024, TPT digunakan untuk menggambarkan jumlah penduduk usia kerja yang berada dalam kategori pengangguran. Indikator ini, baik dalam bentuk jumlah orang maupun persentase, sangat berguna bagi pemerintah sebagai pedoman dalam menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, perubahan TPT dari waktu ke waktu dapat menjadi tolok ukur keberhasilan berbagai program ketenagakerjaan. Lebih penting lagi, TPT juga berperan sebagai salah satu indikator untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia, di samping angka kemiskinan. Oleh karena itu, pemantauan dan pengelolaan TPT menjadi langkah strategis yang harus dioptimalkan.

Jumlah penduduk di Provinsi Bali tahun 2023 adalah 4,27 juta jiwa (BPS Provinsi Bali, 2024). Sebagian dari jumlah penduduk tersebut sudah masuk dalam kategori angkatan kerja, yang mencerminkan jumlah individu yang secara nyata mampu berkontribusi dalam proses produksi barang dan jasa di suatu wilayah atau negara. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak dikelola dengan baik dan tidak diimbangi dengan aspek-aspek pendukung seperti perluasan lapangan kerja, peningkatan tingkat pendidikan, serta pengembangan keterampilan, hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan dampak negatif. Kondisi tersebut dapat

menghambat tercapainya tujuan pembangunan daerah, terutama bagi para pelaku ekonomi, termasuk pencari kerja, pengusaha sebagai penyedia lapangan kerja, serta pemerintah yang bertanggung jawab dalam menjembatani kebutuhan kedua pihak.

Dalam jangka pendek, ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja sering terjadi, sehingga banyak penduduk usia produktif sebagai bagian dari angkatan kerja tidak terserap dalam berbagai sektor pekerjaan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang “Ketenagakerjaan,” tenaga kerja memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, baik sebagai pelaku maupun tujuan pembangunan. Sementara itu, sebagian masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap cenderung masuk dalam kategori masyarakat miskin, sedangkan mereka yang bekerja di sektor pemerintah dan swasta umumnya termasuk dalam golongan masyarakat kelas menengah ke atas.

Menurut Kusumosuwidho (1981), salah satu permasalahan yang sering muncul dalam bidang ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja pada tingkat upah tertentu. Ketidakseimbangan ini terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi kebutuhan tenaga kerja (kelebihan penawaran tenaga kerja) atau sebaliknya, ketika permintaan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia (kelebihan permintaan tenaga kerja).

Robert J. (1999) menyatakan bahwa “tingginya tingkat pengangguran tidak selalu dipengaruhi oleh ketidakcocokan pendidikan, melainkan terdapat faktor penentu lain yang dampaknya sangat penting terhadap pengangguran pada tahun 1960 di Belanda, yaitu ketidakcocokan lowongan”. Beberapa indikator yang dapat memengaruhi besarnya tingkat pengangguran akibat ketidakcocokan lowongan diantaranya yaitu tingkat pendidikan, tingkat upah yang berlaku, dan tingkat kesempatan kerja. Semakin tingginya tingkat pendidikan, upah, dan kesempatan kerja mampu menurunkan tingkat pengangguran. tingkat pendidikan penduduk di Provinsi Bali selama 5 tahun terakhir. Dari tahun 2019 hingga tahun 2023 rata-rata lama sekolah di Provinsi Bali mengalami peningkatan dari yang 8 tahun hingga mencapai 9 tahun. Peningkatan rata-rata lama sekolah penduduk di Provinsi Bali yang terjadi diikuti dengan fluktuasinya tingkat pengangguran.

Menurut Simanjuntak (1985), terdapat hubungan antara pendidikan dan pengangguran, di mana semakin tinggi tingkat rata-rata pendidikan di suatu daerah, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, Kamaluddin (1999) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuan dan peluangnya untuk bekerja. Individu

dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki beragam keterampilan dan keahlian, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan meningkat dan permasalahan pengangguran dapat berkurang.

Indikator kedua yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah upah. Upah merupakan bentuk kompensasi dalam bentuk sejumlah uang yang diterima oleh tenaga kerja (Mankiw, 2000). Jika pemerintah menetapkan upah yang semakin tinggi, maka hal ini dapat menyebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja yang diserap di suatu negara. Hal tersebut terjadi karena biaya yang dikeluarkan perusahaan meningkat seiring dengan kenaikan upah, sehingga perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Pengurangan tenaga kerja ini mencerminkan penurunan permintaan terhadap tenaga kerja. Berkurangnya peluang kerja ini akan menyulitkan individu untuk mendapatkan pekerjaan, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Penetapan upah minimum yang terlalu tinggi oleh pemerintah dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat pengangguran. Menurut teori kurva Philips, upah minimum memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Sementara itu, Sukirno (2003) menyatakan bahwa kenaikan upah minimum akan meningkatkan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Upah minimum yang diterima oleh penduduk di Kota Denpasar. Dari tahun 2019 hingga tahun 2023 upah yang ditetapkan oleh pemerintah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan upah yang terjadi diikuti dengan fluktuasinya tingkat pengangguran di Provinsi Bali.

Faktor lain yang memengaruhi adalah kesempatan kerja. Permasalahan pengangguran masih sulit dikendalikan karena peluang kerja yang ada belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh para pencari kerja. Menurut John Mangan dan Bernard Trendle (2017), rata-rata lamanya lowongan pekerjaan terbuka tidak disebabkan oleh jenis perusahaan, melainkan oleh tingkat keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja.

Pengangguran di Provinsi Bali disebabkan oleh ketidakcocokan antara lowongan kerja yang tersedia dengan keterampilan pencari kerja. Pada kegiatan Job Fair tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Sertifikasi Kompetensi (DTSK) Kota Denpasar, tersedia sebanyak 2.063 lowongan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah lowongan kerja yang ditawarkan oleh berbagai perusahaan seringkali lebih besar dibandingkan jumlah pencari kerja. Padahal, tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah menciptakan peluang kerja melalui partisipasi perusahaan, sehingga para pencari kerja atau pengangguran dapat terserap secara

optimal. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran di Provinsi Bali.

Tingkat kesempatan kerja Provinsi Bali tahun 2019 hingga tahun 2023. Dari tahun 2019 hingga tahun 2023 kesempatan kerja mengalami peningkatan dan tingkat pengangguran menurun. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan peningkatan tingkat kesempatan kerja akan mengurangi tingkat pengangguran.

Permasalahan dari penelitian ini adalah Provinsi Bali memiliki kabupaten/kota dengan angka pengangguran yang tergolong tinggi selama periode 2019 hingga 2023 dengan kondisi terjadinya kelebihan penawaran dibandingkan permintaan terhadap tenaga kerja (*excess supply of labor*). Dalam *job search theory* mengakui bahwa tidak semua pekerjaan cocok untuk setiap pencari kerja, dan sebaliknya. Ketidakcocokan ini bisa meliputi adanya faktor inflasi, perbedaan upah, keterampilan, preferensi geografis, dan preferensi pekerjaan dalam kesempatan kerja. Proses pencocokan memerlukan waktu dan upaya dari kedua belah pihak untuk menemukan pekerjaan yang diinginkan. Digunakanlah variabel pendidikan, upah, dan kesempatan kerja pada penelitian ini untuk dapat mewakili permasalahan pengangguran serta melihat hubungan antar variabel karena semakin efisien proses pencocokan akan menurunkan tingkat pengangguran.

Adapun perbedaan penelitian terhadap penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan lokasi di delapan kabupaten dan satu kota di Provinsi Bali, tahun penelitian terbaru hingga tahun 2023, serta melihat adanya keterbatasan pada penelitian terdahulu pada penggunaan variabel penelitian. Dilakukanlah penelitian kembali untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tingkat pengangguran di delapan kabupaten dan satu kotadi Provinsi Bali.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini disusun berdasarkan pemikiran dari penelitian terkait pengaruh pendidikan, upah, dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian menggunakan data berupa angka dan analisis dengan menggunakan alat uji statistik (Sugiyono, 2019). Adapun metode asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan pendidikan, upah, dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 2013-2023.

Ruang lingkup penelitian ini adalah tingkat pengangguran di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Lokasi penelitian ini dilakukan di 8 kabupaten di Provinsi Bali yaitu di Kabupaten Jembrana, Tabanan, Gianyar, Badung, Klungkung, Karangasem, Bangli, Buleleng, dan 1 Kota yaitu Kota Denpasar. Menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika dan Sakernas yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Sembilan kabupaten/kota tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian sebab memiliki tingkat pengangguran yang berfluktuatif selama tahun 2013-2023.

Penelitian ini menggunakan data tahunan dalam bentuk deret waktu (*time series*) dan data sembilan lokasi penelitian (*cross section*) dimana data yang digunakan adalah data pengangguran, pendidikan, upah, dan kesempatan kerja di Kabupaten Jembrana, Tabanan, Gianyar, Badung, Klungkung, Karangasem, Buleleng, Bangli, dan Denpasar tahun 2013-2023 dengan total jumlah pengamatan penelitian berjumlah 90 (10 x 9) pengamatan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) adalah data kuantitatif dan panel. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah pengangguran, pendidikan, upah, dan kesempatan kerja yang diakses dari website Badan Pusat Statistik maupun sakernas yang dipublikasikan setiap tahunnya melalui situs resmi. Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel dalam penelitian ini adalah data tahunan 2013-2023 dengan data sembilan lokasi penelitian yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Gianyar, Badung, Klungkung, Karangasem, Bangli, Buleleng, dan Kota Denpasar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui perantara seperti orang lain ataupun melalui dokumen-dokumen yang sudah ada. Perolehan data ini yaitu secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa terlibat langsung dalam lingkungan sosial atau perusahaan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2019). Sementara itu, teknik analisis data yang diterapkan menggunakan metode statistik deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kondisi suatu kelompok manusia, situasi tertentu, sistem pemikiran, atau kategori tertentu pada masa kini.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan model data panel yakni menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data panel yakni menggabungkan data *time series* dengan data *cross section* (Ghozali, Imam 2012:231).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel karena data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross-sectional* (Sugiyono, 2019). Secara matematis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

- Y = Pengangguran (Orang/jiwa)
- β_0 = Konstanta
- X1it = Pendidikan (Tahun)
- X2it = Upah (Rupiah)
- X3it = Kesempatan Kerja (%)
- β (1...4) = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- sit = *error term* di negara i pada periode t

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Penelitian

Analisis deskriptif pada penelitian dilakukan pada variabel independen yaitu pendidikan (X1), *upah* (X2), dan *kesempatan kerja* (X3) dan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran (Y). Analisis statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis statistik yang memberikan gambaran luas yang dapat diamati melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), dan standar deviasi.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	8,261212	2167578,0	0,737576	9660,141
Median	8,120000	2239500,0	0,740000	5106,000
Maximum	11,52000	3163837,0	1,500000	203254,0
Minimum	5,340000	1182000,0	0,450000	686,0000
Std. Dev.	1,630280	503692,1	0,111804	21289,18
Observations	99	99	99	99

Sumber : Eviews, data diolah 2024

Model Analisis Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi, peneliti menerapkan salah satu model regresi data panel yang paling sesuai dengan terlebih dahulu melakukan uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk

menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian sebaiknya menggunakan *fixed effect* atau *random effect*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test Cross-section random effects				
Test	Chi-Sq.	Chi-	Prob.	
Summary	Statistix	Sq. d. f		
Cross-section random	209,229129	3	0,0000	

Sumber : Eviews, data dioleh penulis, 2024

Nilai probabilitas *cross-section random* untuk model regresi yang digunakan dalam Uji *Hausman* ditunjukkan dalam Tabel 2. adalah sebesar 0,0000. Nilai probabilitas *cross-section* dalam model regresi tersebut lebih kecil daripada 0.05 ($\alpha = 5\%$), artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Fixed Effect Model (FEM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.21219	1.758511	15.47456	0.0000
X1	1.549646	0.102845	15.06782	0.0000
X2	-2.056556	0.145139	-14.16961	0.0000
X3	-0.021171	0.003586	-5.903161	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.895926	Mean dependent var		8.510606
Adjusted R-squared	0.882767	S.D. dependent var		1.049941
S.E. of regression	0.359492	Akaike info criterion		0.904962
F-statistic	68.08582	Durbin-Watson stat		1.166693
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews, data diolah, 2024

$$Y = 27.21219 + 1,549646X_{1it} - 2,056556X_{2it} - 0,021171X_{3it} + \varepsilon_i \dots\dots\dots(1)$$

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Guritno & Muljaningsih (2024) yang menyatakan kesempatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Jawa Barat tahun 2018-2021. Kesempatan kerja mengacu pada jumlah tenaga kerja yang bekerja secara penuh waktu, baik di perusahaan, untuk orang lain, maupun dalam usaha sendiri (Sukirno, 2008:27). Namun, jika sumber daya manusia telah memiliki keterampilan yang memadai tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, maka mereka akan tergolong sebagai pengangguran. Di satu sisi, jumlah penduduk yang besar dapat menjadi keunggulan suatu wilayah dalam menyediakan tenaga kerja. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan berupa tingginya jumlah angkatan kerja. Jika pertumbuhan angkatan kerja meningkat dengan cepat tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang memadai, masalah ketenagakerjaan akan semakin kompleks.

Jika sumber daya manusia sudah memiliki keterampilan dan kesiapan yang memadai, namun lapangan pekerjaan tidak tersedia, maka mereka akan menjadi pengangguran.

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi keunggulan suatu wilayah dalam menyediakan tenaga kerja. Namun, hal ini juga membawa dampak berupa meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tersedia. Jika pertumbuhan angkatan kerja berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, maka kesenjangan tersebut akan menjadi masalah serius. Menurut Sukirno (2008:27), kesempatan kerja mengacu pada jumlah tenaga kerja yang bekerja penuh waktu, baik untuk orang lain, perusahaan, maupun usaha milik sendiri. Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Guritno & Muljaningsih (2024) yang menyatakan kesempatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Jawa Barat tahun 2018-2021.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Fakta ini terbukti melalui hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan adalah 0.0000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 1,549646. Hasil ini mempunyai arti bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Apabila tahun pendidikan bertambah, maka tingkat pengangguran akan bertambah. Koefisien

regresi sebesar 1,549646 berarti jika pendidikan meningkat sejumlah 1 tahun, maka tingkat pengangguran mengalami peningkatan sejumlah 1,549646 jiwa. Hasil penelitian menolak H1.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Runturambi, dkk (2024) yang menyatakan pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka Kota Manado. Hal yang sama turut diungkapkan oleh Aswanto (2021), Syamiya (2023), (Amelia dkk, 2023) dan Suhadi & Setyowati (2022), Roring dkk (2020) dan Prakoso (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif, namun signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Hasil penelitian didukung oleh salah satu penelitian Tumilaar dkk (2022) berjudul pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran mengindikasikan bahwa, meskipun biasanya peningkatan tingkat pendidikan diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran, di Bali justru sebaliknya peningkatan jumlah tahun pendidikan terkait dengan peningkatan angka pengangguran.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Fakta ini terbukti melalui hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan adalah 0.0000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -2.056556. Hasil ini mempunyai arti bahwa upah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Apabila upah bertambah, maka tingkat pengangguran akan berkurang. Koefisien regresi sebesar -2,056556 berarti jika upah meningkat sejumlah 1 rupiah, maka tingkat pengangguran mengalami penurunan sejumlah 2,056556 jiwa. Hasil penelitian menerima H1.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Cahyani & Marhaeni (2022) bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Wilayah Sarbagita. Menurut teori upah minimum, peningkatan upah minimum dapat mempengaruhi tingkat pengangguran (Neumark, 2008). Jika upah minimum dinaikkan di atas tingkat yang dianggap wajar oleh pasar tenaga kerja, beberapa pekerja mungkin tidak dapat dipekerjakan karena biaya upah yang tinggi bagi pengusaha. Ini dapat menyebabkan peningkatan pengangguran, terutama di kalangan pekerja dengan keterampilan rendah yang kurang produktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Fakta ini terbukti melalui hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,021171. Hasil ini mempunyai arti bahwa kesempatan kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Apabila kesempatan kerja bertambah, maka tingkat pengangguran akan berkurang. Koefisien regresi sebesar -0,021171 berarti jika kesempatan kerja meningkat sejumlah 1 persen, maka tingkat pengangguran mengalami penurunan sejumlah 0,021171 persen. Hasil penelitian menerima H1.

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Guritno & Muljaningsih (2024) yang menyatakan kesempatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Jawa Barat tahun 2018-2021. Kesempatan kerja merujuk pada jumlah tenaga kerja yang saat ini bekerja, baik sebagai karyawan di perusahaan lain maupun menjalankan usaha sendiri secara penuh waktu (Sukirno, 2008:27).

Ketika sumber daya manusia telah siap dengan keterampilan yang memadai, tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, maka mereka akan berakhir sebagai pengangguran. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi keunggulan suatu daerah dalam menyediakan tenaga kerja, namun di sisi lain, juga berpotensi meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia. Jika pertumbuhan angkatan kerja berlangsung pesat sementara pertumbuhan lapangan pekerjaan cenderung lambat, maka ketimpangan akan terjadi. Kesempatan kerja sendiri mengacu pada jumlah tenaga kerja yang saat ini bekerja, baik di perusahaan lain maupun dalam usaha pribadi secara penuh waktu (Sukirno, 2008:27).

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi keuntungan bagi suatu daerah dalam menyediakan tenaga kerja. Namun, hal ini juga berdampak pada meningkatnya jumlah angkatan kerja. Jika pertumbuhan angkatan kerja berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang relatif lambat, maka ketidakseimbangan dapat terjadi. Kesempatan kerja sendiri merujuk pada jumlah tenaga kerja yang bekerja, baik di perusahaan lain maupun dalam usaha milik sendiri secara penuh waktu (Sukirno, 2008:27). Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Guritno & Muljaningsih (2024) yang menyatakan kesempatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Jawa Barat tahun 2018-2021. Penelitian ini memperkuat hasil temuan di Bali dengan menunjukkan bahwa hubungan serupa juga berlaku di wilayah lain di Indonesia. Adanya kesempatan kerja yang lebih banyak cenderung menurunkan tingkat pengangguran, terutama di kalangan individu yang memiliki pendidikan. Dalam konteks ekonomi, kesempatan kerja

yang tinggi dapat menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke kanan. Kesempatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran karena ia secara langsung mempengaruhi jumlah posisi yang tersedia di pasar tenaga kerja, berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kesempatan kerja mengurangi pengangguran dengan memberikan lebih banyak peluang bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan, baik secara langsung melalui penciptaan lapangan kerja baru maupun secara tidak langsung melalui dampak ekonomi yang lebih luas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Pendidikan, upah, dan kesempatan kerja secara simultan berepengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali.
2. Pendidikan secara parsial berpengaruh positif, sedangkan upah dan kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Bali.

Berdasarkan simpulan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini meliputi:

1. Bagi pemerintah harus memastikan bahwa kurikulum pendidikan dan program pelatihan keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja lokal. Ini termasuk mendorong investasi dalam infrastruktur dan sektor-sektor baru yang berpotensi menciptakan lapangan kerja, serta mendukung proyek-proyek pembangunan yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi dan menarik investasi asing. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi juga dapat mempertimbangkan kewirausahaan sebagai alternatif, dengan memanfaatkan program dukungan pemerintah untuk memulai usaha kecil dan menciptakan lapangan kerja baru.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengangguran seperti menggunakan variabel usia, jenis kelamin, dan akses teknologi yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Disarankan untuk menambah periode waktu dan lokasi penelitian agar memperoleh hasil yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Dissertations:

Amalia, N., & dkk. (2023). *Pengaruh jumlah pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh* (Dissertation). UIN Ar-Raniry.

Journal Articles:

Aswanto, A. (2021, October). Pengaruh pendidikan, jumlah penduduk, dan UMR terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Riau. In *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 55-63).

Cahyani, N. P. M., & Marhaeni, A. A. I. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sarbagita. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(6), 2045-2076.

Tumilaar, T. V., Maramis, M. T. B., & Siwu, H. F. D. J. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(5), 1-20.

Books:

Kamaluddin, R. (1999). *Pengantar ekonomi pembangunan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kusumosuwidho, S. (1981). *Angkatan kerja dalam dasar-dasar demografi*. Lembaga Demografi FEUI.

Mankiw, N. G. (2000). *Teori makro ekonomi* (Edisi keempat). Erlangga.

Sukirno, S. (2003). *Pengantar teori makro ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.

Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Reports:

Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi (Persen)*. *Bps.go.id*. Retrieved March 23, 2024, from <https://bps.go.id>

Laporan Sosial Indonesia. (2024). *Laporan bulanan data sosial ekonomi Mei 2024*. *Bps.go.id*. Retrieved March 23, 2024, from <https://bps.go.id>

Laws:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Books (for the reference to Robert J. Sternberg):

Sternberg, R. J. (1999). *The theory of successful intelligence*. Cambridge University Press.

